

Dari Pesantren Menuju Kancan Politik: Tumbuh Kembang Pesantren Giri Kedhaton Abad Ke 15-17 M

Aina Ilmi Maziyya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ainailmi699@gmail.com

Restu Dimas Prasetya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

sadewaeril@gmail.com

Abstract: This research, focus to discuss about Islamic Boarding School Of Giri Kedhaton that established by One *Walisongo*, Sunan Giri and this research, discuss about transformation from this Islamic Boarding School from Islamic Religion Instantion to Political Instantion. This research will discuss. From this research, we get: 1) Islamic Boarding School Of Giri Kedhaton established when Java at chaos time after Majapahit Game Of Throne, 2) one figure who spread Islam at Gresik is Sunan Giri who also build Islamic Boarding School Of Giri Kedhaton, 3) From educated his students at Giri Kedhaton, Sunan Giri used traditional method: *Sorogan* and *Bandongan* and also educated his students at lifeskill and preach, 4) Giri Kedhaton was transform from Islamic Religion Instantion to Islamic Political Instation at 16 TH Century, 5) at 16 TH Century, Giri Kedhaton attacked for many times by Kingdom Of Majapahit and tried defend his existension , 6) under Sunan Prapen, Giri Kedhaton achieve his golden age and active spread Islam to Bali, Lombok, Sulawesi, and Maluku, 7) after die of Sunan Prapen, Giri Kedhaton suffered retrogression until fall to VOC at 1679/1680 AD. 8) Giri Kedhaton, handled important position at 16 TH Century Java Political Map, because became legitimator for Demak and Pajang s kings.

Keywords: *Sunan Giri, Giri Kedhaton, Demak, Pesantren, Politic.*

PENDAHULUAN

Kata pondok berasal dari dua kata yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama sebagai tempat tinggal sementara untuk belajar agama Islam. Kata pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu “Funduq” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan (pe-) dan akhiran (-an) yang berarti tempat tinggal santri.¹ Menurut istilah, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, tempat para santri belajar agama Islam dan menerapkan moralitas Islam sebagai pedoman. Adapun Pendidikan yang diberikan di pesantren dengan cara kyai membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan isi dari

¹ Shuffa, “Gambaran Status Gizi Dan Asupan Gizi Remaja Santri Pondok Pesantren,” *urnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition* (2017).

kitab yang di kaji. Sistem Pendidikan lainnya yaitu dengan sorogan yaitu para santri membaca/mengulas ulang kitab yang sudah di pelajari di hadapan kyai atau dalam musyawarah/halaqoh, hal ini agar ilmu yang di berikan dan di amalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Mendirikan Pesantren dulunya menjadi sarana dakwah walisongo untuk menuntut ilmu dan menyebarkan agama Islam, sehingga Pondok Pesantren sekarang semakin banyak dan meluas.

Beberapa Pesantren sekarang ada yang tidak mengikuti system kurikulum pemerintah dan ada yang mengikuti kurikulum pemerintah hal tersebut bertujuan untuk menjadikan pesantren maju dan berkembang tapi tidak meninggalkan ilmu agama. Sehingga zaman sekarang pesantren yang dulunya menjadi pusat pendidikan muncul sebagai lembaga politik juga. Seperti pada pondok pesantren Giri kedaton yan didirikan oleh Sunan Giri yang bermula Bernama Giri Kedaton menjadi Kerajaan Giri Kedaton dan Raja pertama di beri gelar Prabu Satmata. Perubahan ini memicu konflik terhadap Kerajaan Hindu sebelumnya yang sudah berdiri lebih awal. Menurut beberapa sumber Sejarah, Giri Kedaton merupakan tempat pengukuhan Raja-raja Islam Demak sampai Pajang.² Maka dari itu penulis akan mengangkat dan membahas Bagaimana kondisi sosial politik yang melatarbelakangi berdirinya Pesantren Giri Kedhaton?, Bagaimana Peran Sunan Giri Raden Paku sebagai Pendiri Ponpes Giri Kedaton?, Bagaimana sistem Pendidikan Islam di Pesantren Giri Kedhaton dan pengaruhnya dalam transformasi pesantren tersebut menuju Lembaga politik? Bagaimana proses Ponpes Giri Kedaton bertransformasi dari lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga politik? Apa Sebab keruntuhan Pemerintahan Giri Kedhaton.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi terhadap pembaca tentang Pesantren Giri Kedaton, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan inspirasi terhadap pondok pesantren yang lain. Dengan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih terkait sistem yang ada di pondok Pesantren Giri Kedaton.

Penelitian Sebelumnya Seputar Giri Kedhaton dan Sunan Giri

² <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/detailpost/situs-giri-kedaton>, di akses pada 15 September 2024 pukul 18.57 WIB.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas Pemerintahan Giri Kedhaton maupun Sunan Giri secara personal. Dalam artikel ini, kami menyampaikan perspektif baru tentang Pondok Pesantren Giri Kedhaton, yaitu bagaimana pondok pesantren tersebut bertransformasi dari lembaga Pendidikan menuju lembaga politik dengan analisis berdasarkan teori-teori para sosiolog Muslim seperti Ibnu Khaldun dan Ahmet Kurru, serta kondisi sosial-politik yang melatarbelakanginya, beberapa penelitian yang membahas Giri Kedhaton dan Sunan Giri antara lain:

1. Buku *Sunan Giri* karya Umar Hasyim yang membahas sekilas biografi Sunan Giri dan Pemerintahan Giri Kedhaton, diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, pada 1979 M.
2. Skripsi Aisa Mahfudhoh yang berjudul *Konflik Antara Majapahit dan Giri Kedaton Menurut Berita Tradisi Babad Ing Gresik*, yang selesai ditulis pada 2019 M. Isi skripsi tersebut fokus pada konflik antara Pemerintahan Giri Kedhaton dengan Kerajaan Majapahit pada masa akhir Majapahit, yaitu sekitar abad ke-16 M. Sumber utama yang digunakan oleh skripsi ini ialah Naskah Tradisional *Babad Ing Gresik* yang berkisah tentang Pemerintahan di Gresik, Jawa Timur pada masa Pemerintahan Giri Kedhaton.
3. Penelitian Abdullah Hafiz dan Artono yang berjudul “PERKEMBANGAN KERAJAAN GIRI KEDATON TAHUN 1548-1605 yang membahas perkembangan Pemerintahan Giri Kedhaton secara politis. Ditulis pada 2011 M dan diterbitkan di *Avatara-E Journal Pendidikan Sejarah Vo.11, No.1*.

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode literatur yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Penelitian kepustakaan atau kajian merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan didalam literature yang berorientasi akademik serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Dari metode ini penulis mengolah data dari beberapa referensi primer seperti catatan Eropa tentang Jawa abad ke 16 M maupun sumber sekunder berupa beberapa babad / historiografi tradisional. Sumber-sumber tersebut diambil dari beberapa buku dan makalah.

Dalam hal penulisan Sejarah, kami menggunakan metode yang digunakan oleh Kuntowijoyo, yang mana menurut Kuntowijoyo, penulisan Sejarah terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan topik, verifikasi (kritik Sejarah/keabsahan sumber), interpretasi, analisis dan sintesis, kemudian penulisan.³

Proses penelitian yang kami lakukan adalah:

1. Pemilihan topik, kami memilih topik berkait Pesantren Giri Kedhaton berhubung pesantren ini memiliki keunikan, yaitu pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang mampu bertransformasi menjadi Lembaga politik, bahkan memiliki pengaruh besar dalam melegitimasi raja-raja Islam Jawa di masa lalu, seperti raja-raja Demak dan Pajang.
2. Verifikasi (kritik Sejarah/keabsahan sumber). Kami menggunakan beberapa sumber seperti buku dan artikel jurnal sebagai sumber utama, yang seringkali memuat kutipan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian kami seperti historiografi tradisional dan catatan-catatan Sejarah Eropa mengenai Sejarah Jawa abad ke-16 M. Satu satunya sumber primer yang kami gunakan adalah Buku *Suma Oriental* karya Tome Pires yang mengunjungi Jawa pada abad ke-16 M dan menyaksikan konflik Muslim Gresik melawan Kerajaan Hindu Jawa di Pedalaman/Majapahit Daha yang mana ini juga terekam dalam historiografi tradisional *Babad Ing Gresik* dimana Kerajaan Giri Kedhaton terlibat konflik dengan Kerajaan Majapahit. Sumber-sumber itu kami klasifikasikan menjadi sumber primer (sezaman) dan sekunder (tidak sezaman). Dalam penelitian Sejarah ini, kami lebih mengutamakan penggunaan sumber-sumber primer dibandingkan sumber-sumber lainnya yang bersifat sekunder. Menurut Sejarawan Kuntowijoyo, sumber primer memiliki kekuatan tersendiri karena ditulis dari kesaksian saksi mata dan oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, seorang sejarawan harus berupaya mendapatkannya.⁴
3. Interpretasi, yaitu rekonstruksi Sejarah berdasarkan sumber-sumber tersebut, dalam hal ini merekonstruksi Sejarah Pesantren Giri Kedhaton.

Adapun landasan teori yang digunakan untuk riset ini adalah:

³ Kuntowijoyo: *Pengantar Ilmu Sejarah*, Penerbit Tiara Wacana, 2018 M, hal.69.

⁴ Kuntowijoyo: hal.75.

1. Teori Ibnu Khaldun tentang Kerajaan dan agama yang dituangkan dalam mahakaryanya, *Muqaddimah*. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa dakwah keagamaan dapat memperkuat eksistensi politik suatu Kerajaan atau kekuasaan politik lainnya, Dimana beliau mengambil contoh dari Daulah Khulafaur Rasyidin dan Al-Muwahhidin.⁵

2. Teori Prof. Ahmet.T.Kuru tentang negara yang berbasis Persekutuan ulama-negara (pemerintah). Menurut Prof.Ahmet.T.Kuru, menurut Prof.Ahmet.T.Kuru, negara berbasis Persekutuan ulama-negara biasanya akan muncul di saat saat terjadinya perang antara dua kelompok Masyarakat dengan agama yang berbeda. Dalam hal ini, Giri Kedhaton muncul saat terjadinya perang antara negara negara pesisir Utara Jawa yang beragama Islam dengan Pedalaman Jawa yang beragama Hindu, sebagaimana akan kita bahas nantinya. Prof.Ahmet.T.Kuru mencontohkan teori ini pada peristiwa Sejarah Perang Salib dan Invasi Mongol.⁶

PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Politik Menjelang Berdirinya Pesantren Giri Kedaton

Pada 1447 M, terjadi kudeta yang dilakukan oleh Mungwing Jingga, putra bungsu salah seorang Raja Majapahit, Sri Kertawijaya, terhadap Kerajaan Majapahit yang kala itu dipimpin Raja Dyah Suraphrabawa.⁷ Mungwing Jingga mendirikan dinasti di Keling yang kemudian pada masa pemerintahan penerusnya, Dyah Ranawijaya, ibukota kerajaan berpindah ke Daha atau Kediri⁸

Seusai kudeta tersebut, seringkali terjadi peperangan antara orang-orang Daha dengan Muslim Pesisir yang dikomandoi oleh Kesultanan Demak.⁹ Tome Pires, seorang Penjelajah Portugis yang mengunjungi Jawa pada 1513 M melaporkan bahwa Pihak Daha maju dengan 200.000 prajurit yang dilengkapi dengan senapan dan peperangan terjadi berkali kali di pesisir pantai.¹⁰

⁵ Ibnu Khaldun: *Mukaddimah: Sebuah Karya Mega Fenomenal dari Cendekiawan Muslim Abad Pertengahan*, Terj. Masturi Irham, dkk, Pustaka Al-Kautsar, 2023 M, hal.264-265.

⁶ Ahmet.T.Kuru: *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan: Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam*, Terj., Febri Ady Prasetyo. Kepustakaan Populer Gramedia, 2021 M, hal.208.

⁷ Slamet Muljana: *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Inti Idayu Press, 1983 M, hal.270.

⁸ Muljana: hal.277.

⁹ Armando Cortesao: *Suma Oriental Karya Tome Pires : Perjalanan dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Terj. Adrian Perkasa, dkk Penerbit Ombak, 2015 M. Hal.245.

¹⁰ Cortesao: hal.245.

Pada masa itu pula, Jawa mulai memasuki masa Penyebaran Islam. Tome Pires mencatat bahwa para penyebar Islam dari berbagai bangsa seperti Gujarat, Bengal, Melayu dan lain sebagainya kerap kali membangun pemukiman-pemukiman di pinggir Pantai Utara Jawa dan membangun masjid-masjid.¹¹ Hal itu menandakan sudah cukup kuatnya Islam di Pesisir Utara Jawa kala itu.

Tome Pires menyebut bahwa wilayah-wilayah Muslim di Pesisir Utara Jawa kerap kali memiliki pemimpin spiritual yang digelar *Mullah*.¹² Sejalan dengan narasi tersebut, sumber sekunder berupa *Babad Demak* juga menyebutkan bahwa daerah-daerah Jawa yang sudah masuk Islam kerap kali memiliki seorang imam sebagai Pemimpin Spiritual Islam setempat. Contohnya Daerah Tuban dan Lasem memiliki Imam yang dikenal sebagai Sunan Bonang dan Imam di Daerah Jipang dan Panolan dikenal dengan nama Sunan Ngudung.¹³

Geliat Keislaman di Gresik dan Dakwah Sunan Giri

Tome Pires menyebutkan bahwa Gresik pada 1513 M termasuk salah satu pelabuhan besar di Jawa yang ramai dikunjungi para pelayar dari Gujarat, Kalikut, Bengal, Siam, Cina, dan Liu Kiu mendarat.¹⁴ Menurut Tome Pires, Penguasa Gresik saat itu adalah seorang Muslim Melayu bernama Pate Cucuf (Yusuf).¹⁵

Gresik pulalah, yang menurut Naskah *Babad Demak* merupakan tempat dibesarkannya seorang tokoh yang kelak mendirikan Pesantren Giri Kedaton yaitu Sunan Giri. Dikisahkan bahwa mula-mulanya Sunan Giri merupakan seorang bayi yang terbuang di laut dan ditemukan oleh seorang nakhoda dan diserahkan pada Nyai Gede Patih, seorang Wanita Gresik. Nama kecilnya adalah Raden Paku¹⁶

Menurut *Babad Demak*, Sunan Giri merupakan putra dari seorang Ulama Pasai bernama Maulana Ishaq dengan seorang Putri Raja Blambangan. Suatu hari Raja Blambangan yang marah akibat suatu penyakit yang menular di Gresik dan menyalahkan Maulana

¹¹ Cortesao: hal.254.

¹² Cortesao: hal.254.

¹³ Suripan Sadi Hutomo, dkk: *Penelitian Bahasa dan Sastra: Babad Demak Pesisiran*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1984 M, hal.24.

¹⁴ Cortesao: hal.267.

¹⁵ Cortesao: hal.268.

¹⁶ Hutomo: hal.23.

Ishaq atas kejadian ini, putra Maulana Ishaq dibuang ke lautan dan kemudian ditemukan oleh wanita Gresik tersebut.¹⁷

Naskah *Sajarah Banten* yang ditulis pada 1631 M, mencatat bahwa Raden Paku berguru pada Sunan Ampel, yang juga mengangkatnya sebagai putra dan pada saat dewasa pergi ke Makkah dan sempat singgah di Pasai.¹⁸

Sepulang berguru dari ayah kandungnya, Maulana Ishaq, Raden Paku alias Sunan Giri membangun sebuah pesantren di Pegunungan Gresik yang disebut sebagai Pesantren Giri Kedathon.¹⁹ Pesantren ini menjadi salah satu pusat Penyebaran Islam yang mendapatkan otonomi dari Kerajaan Majapahit.²⁰ Raden Paku alias Sunan Giri mendirikan masjid dan pondok pesantren yang kemudian memiliki banyak santri dari Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, dan Halmahera.²¹



Sketsa Pesantren Giri Kedhaton

Sumber: [Sejarah Kerajaan Islam Giri Kedaton KEKUNOAN](#), diakses 23 November 2024, 20: 38 WIB.

Pengajaran Islam di Pesantren Giri Kedhaton

¹⁷ Hutomo: hal.21 dan 23.

¹⁸ Hoesein Djadjadiningrat: *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, Terj. KITLV, Penerbit Djambatan, 1983 M, hal.24.

¹⁹ Hafidz, Abdullah dan Artono.: *PERKEMBANGAN KERAJAAN GIRI KEDATON TAHUN 1548-1605*. Avatara E Journal Pendidikan Sejarah Vol.11, No.1, 2021 M, hal.7.

²⁰ Hafidz: hal.7.

²¹ Aisa Mahfudhoh: *Konflik Antara Majapahit dan Giri Kedaton Menurut Berita Tradisi Babad Ing Gresik*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019 M. Hal.32.

Menurut analisis Prof. DR. Imam Ghazali Said dalam perkuliahannya mengenai Sejarah Pesantren di UIN Sunan Ampel Surabaya, salah satu kitab yang diajarkan di Pesantren Giri Kedhaton adalah Kitab *Sittin Masalah*.²² Kitab *Sittin* merupakan kitab yang berisi hukum hukum ibadah, terutama yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah *Subhanahuwataala* serta ajaran beramal Saleh sesuai Syariat Islam.²³

Adapun, metode yang digunakan dalam mengkaji kitab tersebut, menurut peneliti Siswayanti, adalah metode *Sorogan* dan *Bandongan*.²⁴ Metode *Sorogan* dan *Bandongan*, merupakan metode yang lazim digunakan dalam pesantren-pesantren tradisional. Menurut Antropolog Zamakhsyari Dhofier, Metode *Bandongan* adalah sebuah metode dimana sekelompok santri menyimak seorang guru yang membacakan sebuah kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam Bahasa daerah, salah satunya Bahasa Jawa. Adapun metode *Sorogan* adalah metode pembelajaran individual dimana santri menghadap pada guru dan membacakan sebuah kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya, di bawah bimbingan dan penilaian guru.²⁵

Sunan Giri tidak hanya mendidik santri-santrinya melalui metode diatas. Melainkan juga melatih mereka untuk inovatif dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi masyarakat. Sunan Giri mengajak para santrinya bermusyawarah mufakat dan akhirnya, mereka bekerja menggali sebidang tanah untuk tempat penampungan air yang kemudian jadilah tanah itu sebagai saluran air yang mengalirkan air ke Giri Kedhaton dan disebut sebagai *Telaga Pegat*.²⁶

Sunan Giri juga mendidik santri-santrinya dengan ilmu dakwah. Diantaranya mengirim mereka yang dipilih oleh sang sunan menuju pulau-pulau lain di Indonesia untuk berdakwah. Beberapa daerah yang dipilih sebagai target dakwah antara lain adalah Irian Jaya/Papua, Nusa Tenggara Timur, pedalaman Kalimantan, dan pulau-pulau lainnya di Indonesia.²⁷

²² Imam Gazali Said: *Perkuliahan Sejarah Pesantren*, 17 September, 2024, UIN Sunan Ampel Surabaya, Pukul 07.45-10.15 WIB.

²³ N.Siswayanti (2021). Metode Pendidikan Pesantren Giri. *Syntax Idea*, 3(12), hal.2681.

²⁴ Siswayanti: hal.2681.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier: *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Penerbit LP3ES, 2011, hal.53-55.

²⁶ Siswayanti: hal.2682-2683.

²⁷ Umar Hasyim: *Sunan Giri*, Penerbit Menara Kudus, 1979 M, hal.63.

Pendidikan yang demikian, kelak memudahkan Pesantren Giri Kedhaton bertransformasi menjadi lembaga politik yang berperan besar terhadap dakwah Islam di Jawa maupun luar Jawa. Karena itu, Upaya Pendidikan yang dilakukan oleh Sunan Giri dapat menghasilkan kader- kader yang kelak membesarkan Pesantren Giri Kedhaton sebagai Lembaga politik.

Tidak hanya itu, Giri Kedhaton juga turut men support perkembangan politik Islam di luar Jawa, antara lain di Maluku. Raja Kerajaan Ternate di Kepulauan Maluku, Zainul Abidin yang belajar Islam ke Giri mulai akhir abad ke-15 M.²⁸ Yang artinya beliau belajar pada Sunan Giri Prabu Satmata.

Uniknya, keberadaan Zainul Abidin di Giri ini juga dicatat oleh Tome Pires. Tome Pires, yang menyebut Zainul Abidin dengan nama Pate Zeinall, saat mengunjungi Gresik, mencatat:

*“Di daratan, ia mempertahankan diri dari wilayah-wilayah tetangganya. Orang-orang Jawa berkata bahwa Pate Zeinall merupakan seorang kesatria dan yang tertua diantara pate-pate lain di Jawa.”*²⁹

Dengan adanya berita ini, Zainul Abidin mungkin menjadi panglima perang yang dihormati di Giri. Kerajaan Giri Kedhaton sering diserang oleh Majapahit. Setelah kembali dari Jawa, Zainul Abidin dikenal sebagai Raja Bulawa dan membawa penyebar Agama Islam, Tuhubahalul, ke Ternate, untuk menguatkan dominasi Islam di Utara Kepulauan Maluku.³⁰

Transformasi Pesantren Giri Kedhaton Menjadi Lembaga Politik dan Konflik Dengan Majapahit

Sunan Giri, menurut berita tradisi dari *Babad Ing Gresik* kemudian mengembangkan Pesantren Giri Kedhaton dari lembaga Pendidikan Islam menjadi lembaga politik yaitu

²⁸ Tim Penulisan Sejarah Nasional Indonesia: *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara*, Penerbit Balai Pustaka, 2010, hal.75.

²⁹ Cortesao: hal.271

³⁰ Tim Penulisan Sejarah Nasional Indonesia: hal.75.

Kerajaan Giri Kedhaton.³¹ Sunan Giri sebagai raja pertamanya digelar dengan Prabu Satmata.³²

Pendirian Kerajaan Giri Kedhaton di Daerah Gresik memicu konflik dengan kekuatan Hindu yang sudah mapan sebelumnya yaitu Kerajaan Majapahit, yang mana pusatnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya telah berpindah ibukotanya ke Daha/Kediri. Tome Pires mencatat adanya konflik antara Gresik yang sudah masuk Islam ketika abad ke-16 M dengan musuh-musuh di pedalaman.³³ Pedalaman Jawa, sebagaimana dijelaskan Tome Pires adalah wilayah kekuasaan Kerajaan Dayo/Daha yang mana pasukannya terus menerus memerangi Kaum Muslimin di pesisir.³⁴

Sumber Historiografi Tradisional Jawa yaitu *Babad Ing Gresik* dan *Babad Tanah Jawi* juga mencatat kejadian tersebut. Pasukan Majapahit dikisahkan mencoba menyerbu Kerajaan Giri Kedhaton, namun mereka semua terkalahkan karena Pusaka Keris *Kalam Munyeng* yang menurut cerita tradisional, membuat banyak Prajurit Majapahit akhirnya belajar Islam pada Sunan Giri.³⁵ Pada 1506 M, Sunan Giri Prabu Satmata wafat dan digantikan putranya yang kemudian bergelar Sunan Dalem sebagai pemimpin spiritual politik di Giri.³⁶ Sunan Dalem memerintah antara 1506-1545 M.³⁷

Pada masanya, terjadi peristiwa penting yaitu serangan sisa-sisa kekuatan Majapahit di bawah kepemimpinan Adipati Terung alias Raden Husen, mantan Adipati Majapahit di Terung yang merupakan seorang Muslim.³⁸ Adipati Terung menduduki Wilayah Sengguruh dan menjadikan tempat tersebut sebagai basisnya untuk menyerang Wilayah Giri Kedhaton dengan dukungan sisa-sisa Prajurit Kadipaten Terung.³⁹ Pasukan Kadipaten Terung berhadapan dengan Pasukan Giri Kedhaton yang dipimpin langsung oleh Sunan Dalem. Pasukan Kadipaten Terung mengalami kekalahan dan lari terbirit-birit.⁴⁰

³¹ Mahfudhoh: hal.32.

³² Mahfudhoh: hal.29.

³³ Cortesao: hal.270.

³⁴ Cortesao: hal.244-245.

³⁵ Mahfudhoh: hal.59

³⁶ Mahfudhoh: hal.33.

³⁷ Mahfudhoh: hal.33

³⁸ Mahfudhoh: hal.62.

³⁹ Mahfudhoh: hal.62.

⁴⁰ Mahfudhoh: hal.62-63.

Selanjutnya, Pasukan Kadipaten Terung mencoba melakukan tindakan anarkis yaitu menggali Makam Sunan Giri dengan bantuan sisa-sisa Prajurit Majapahit. Cerita tradisional mengisahkan bahwa dari liang kubur keluarlah lebah-lebah yang membuat Pasukan Kadipaten Terung yang bersekutu dengan sisa-sisa Pasukan Kerajaan Majapahit kabur terbirit-birit.⁴¹ Adipati Terung bertaubat dari perbuatannya tersebut.⁴²

Pada 1522 M, Pelayar Italia, Pigafetta mencatat suatu berita tentang dikuasainya Kota Majapahit, yang ia sebut sebagai Magepahor oleh Pati Unus yang menurutnya merupakan raja terbesar di Jawa.⁴³ Seorang Ahli Sejarah Portugis, Fernao Lopez De Castanheda yang wafat pada 1559 M⁴⁴, mencatat bahwa Pati Unus adalah salah seorang Sultan Demak setelah Pate Rodim.⁴⁵ Menurut Pigafetta, kota yang dikuasai oleh Pati Unus adalah Magepahor (Majapahit) dan Kerajaan Daha masih menjadi negeri yang penting di Jawa bersama Kerajaan Sunda.⁴⁶ Jika mengacu pada Prasasti Jiyu yang bertarikh 1486 M yang dikeluarkan oleh Girindrawardhana Dyah Ranawijaya yang saat itu memerintah dengan Ibukota Keling, Kota Majapahit sebagai Ibukota lama Majapahit telah menjadi bawahan Kerajaan Keling yang kemudian ibukotanya berpindah ke Daha.⁴⁷ Sehingga dapat ditafsirkan bahwa Pati Unus merebut bekas Ibukota Majapahit Lama yang menjadi bawahan Kerajaan Daha.

Babad Sengkalaning Momana mencatat pada 1527 M, Daha atau Kediri sebagai ibukota sisa-sisa Kerajaan Majapahit direbut oleh Tentara Demak dibawah pimpinan Panembahan Trenggana.⁴⁸

Naskah lainnya, yaitu *Babad Sangkala*, sebagaimana dikutip H.J.De Graaf, malah mencatat bahwa jatuhnya Daha/Kediri ini bukan lantaran serangan Demak. Melainkan, naskah ini mencatat hilangnya suatu dinasti kafir di Kediri (jelas merujuk pada Majapahit Daha) akibat serangan orang-orang Muslim dari Giri. Penguasanya hilang.⁴⁹ Jika demikian itu benar, maka setelah serangan Demak, Kediri masih menjadi Kerajaan kecil

⁴¹ Mahfudhoh: hal.64-65.

⁴² Mahfudhoh: hal.65.

⁴³ Muljana: hal.291.

⁴⁴ Anonim: [Fernão Lopes de Castanheda - Oxford Reference](#), diakses 11 September 2024, 21: 57 WIB.

⁴⁵ Muljana: hal.286.

⁴⁶ Muljana: hal.291.

⁴⁷ Muljana: hal.264 dan 277.

⁴⁸ Muljana: hal.300.

⁴⁹ H.J.De Graaf: *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, Penerbit Mata Bangsa, Terj. Aryani Agata Barata, 2019 M, hal.103.

yang lemah di pedalaman dan penakluk yang mengakhiri kekuasaan Daha Kediri itu tak lain dan tak bukan adalah Sunan Prapen. Meski angka 1527 jelas lebih masuk akal, ada kemungkinan bahwa keterlibatan Giri dalam serangan ke Daha Kediri ini tak bisa disepelekan. *Babad Sangkala* jelas-jelas menyebut bahwa Penguasa Giri itu merebut daerah Daha, yang ketika itu adalah pusat Majapahit.⁵⁰ Suatu hal yang secara samar-samar terulang dalam cerita *Babad Tanah Jawi* bahwa Sunan Giri, setelah runtuhnya Majapahit oleh serangan Demak, menjadi raja di Majapahit selama 40 hari sebelum menyerahkan daerah itu ke Raden Patah, demi membersihkan sisa-sisa kekafiran.⁵¹ Dapatlah kita terima bahwa penyerbuan ke Daha-Kediri pada 1527, ibukota baru Majapahit itu telah terjadi pada masa Panembahan Trenggana yang mana Pasukan Demak, dan mungkin dibantu Pasukan Giri dipimpin Penguasa Giri ketika itu dan Penguasa Giri memegang peranan yang besar dalam ekspedisi militer tersebut.

Keruntuhan pewaris terakhir dari Kerajaan Majapahit yang kerap kali mengancam eksistensi Kerajaan Giri Kedhaton, membawa Kerajaan Giri Kedhaton menuju puncak kejayaannya. Pada 1545 M, Sunan Dalem wafat dan digantikan Sunan Sedha Ing Margi yang wafat pada 1548 M. Kepemimpinan berlanjut ke tangan Sunan Prapen yang membawa Kerajaan Giri Kedhaton pada puncak kejayaannya, yang memerintah dari 1548-1605 M.⁵²

Puncak Kejayaan Kerajaan Giri Kedhaton Sebagai Pusat Dakwah dan Politik: Masa Kepemimpinan Sunan Prapen (1548-1605 M)

Masa Sunan Prapen merupakan masa kejayaan bagi Kerajaan Giri Kedhaton. Sunan Prapen menerima tahta Kesultanan Giri Kedhaton pada usia 46 tahun.⁵³ Pada masa kekuasaan Sunan Prapen, Wilayah Kerajaan Giri Kedhaton menjelma menjadi pusat Dakwah Islam di Nusantara. Sunan Prapen meluaskan ekspedisi dakwah Islam hingga mencapai Sasak (Nusa Tenggara Barat), Kutai, Gowa, Sumbawa, Bima, dan Maluku.⁵⁴

⁵⁰ De Graaf: hal.103.

⁵¹ Hasyim: hal.91.

⁵² Mahfudhoh: hal. 35-34.

⁵³ Sitti Zulaihah: *Sunan Prapen: Sosok Pendakwah Besar Yang Terpinggirkan*. Journal of Humanities Issues, 1.1. Hal.7.

⁵⁴ Zulaihah: hal.7.

Pada 1549 M, Sunan Prapen memperbarui keraton yang dahulunya dibangun oleh Prabu Satmata. Pembangunan ini dilakukan dengan memperbarui struktur keraton yang dahulu dibangun oleh Sunan Giri alias Prabu Satmata.⁵⁵

Pada 1568 M, Sunan Prapen melakukan penguatan kekuasaan terhadap Kerajaan Pajang yang berkuasa sebagai pewaris Kesultanan Demak. Sunan Prapen menikahkan putri Adiwijaya/ Jaka Tingkir, Sultan Pajang dengan Raja Surabaya yang bernama Panji Wiryakrama. Sehingga Surabaya sebagai salah satu kerajaan terbesar di Jawa Timur mengakui kekuasaan Kerajaan Pajang dan diikuti kerajaan-kerajaan Jawa Timur lainnya.⁵⁶

Pada 1589 M, Keraton Kerajaan Giri Kedhaton menjadi tempat berlindung raja-raja Jawa Timur yang daerahnya diduduki Kesultanan Mataram.⁵⁷

Panembahan Senopati sebagai Sultan Mataram pertama memerintah antara tahun 1587-1601 M.⁵⁸ *Babad Tanah Jawi* menceritakan bahwa Panembahan Senopati terlibat peperangan dengan Kesultanan Pajang di bawah kepemimpinan Adi Wijaya dan dalam pertempuran di dekat Gunung Merapi, kekuatan Pajang berhasil dihancurkan dan Adi Wijaya terluka.⁵⁹

Kemungkinan, perselisihan dua kerajaan besar ini tidak memengaruhi gerakan dakwah yang dilakukan oleh Kesultanan Giri Kedhaton dalam menyebarkan Agama Islam. Terbukti dengan tetap dilakukannya ekspedisi-ekspedisi dakwah ke luar Jawa.

Kerajaan Giri Kedhaton juga mengirim ekspedisi-ekspedisi militer untuk menyebarkan Agama Islam. Sebagaimana dikutip dari penjelasan De Graaf, yang ditulis atas dasar catatan-catatan Pendeta Valentijn dalam bukunya, *Oud Nieuw Oost Indien*. Valentijn, sendiri yang memiliki nama lengkap Francois Valentijn, merupakan seorang Pendeta dari

⁵⁵ Graaf, .H.J.dan Pigeaud, T.H: *Kerajaan -Kerajaan Islam Di Jawa*, Penerbit Grafiti Press, 1983 M, Penerjemah tidak tertulis. hal.172.

⁵⁶ Zulaihah: hal.8.

⁵⁷ De Graaf dan Pigeaud: hal.174.

⁵⁸ Sri Margana: *Pandangan Dunia Maritim Masyarakat Agraris Jawa dan Orang-Orang Niaga Eropa Pertama di Istana Mataram, 1558-1646*, makalah dalam Antologi *Urip Iku Urub*, Penerbit Kompas, 2021 M, hal.191.

⁵⁹ Margana: hal.192.

Universitas Leiden, Belanda yang datang ke Indonesia pada 1685 M dan mempelajari kebudayaan serta filologi Nusantara.⁶⁰

Pemerintahan Giri Kedhaton juga berperan aktif dalam Islamisasi di Kalimantan. Para Pangeran Kerajaan Giri Kedhaton dinikahkan dengan putri-putri Kalimantan⁶¹, sehingga menguatkan hubungan persahabatan antara kedua negara tersebut dan memudahkan proses masuknya Islam.

Kiprah dakwah politik Sunan Prapen di masa pemerintahannya, sebegitu besar. Sunan Prapen, menurut H.J.De Graaf, telah melakukan pengislaman ke Lombok dan membuat para penduduknya, Orang-orang Sasak, masuk Islam.⁶² Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Prapen ke Bali, mendapat reaksi keras dari Raja Bali, Batu Renggong. Sunan Prapen, seperti disebutkan dalam *Kidung Pamancangah* yang dikutip oleh De Graaf, telah mengirim sejumlah Orang Jawa untuk melakukan Pengislaman di Bali, yang kemudian mendapatkan reaksi keras dari Batu Renggong.⁶³

Gagalnya Pengislaman di Bali ini, telah disinggung dalam sebuah Catatan anonim dari Pemerintah Kolonial Inggris abad ke-19 M saat mereka berkuasa di Nusantara: “*Orang Bali, sangat berbeda dengan Orang Jawa dan yang selebihnya dari Penduduk pulau ketimuran itu, telah dengan cemburu menolak ajaran-ajaran Islam.*”⁶⁴

Upaya Pengislaman oleh Sunan Prapen, juga mencapai Sulawesi Barat Daya. De Graaf, mengutip *Babad Lombok*, telah memberi keterangan bahwa Pengislaman ini ditempuh melalui jalur damai.⁶⁵

Valentijn mencatat tentang detail perjanjian Giri dan orang-orang di Semenanjung Ambon Hitu, bahwa Raja Giri (Sunan Prapen) telah mengirimkan bala bantuan ke tempat tersebut demi mencegah invasi Portugis yang mengancam Maluku dan momen itu terjadi pada 1565 M. Pasukan Giri membangun kubu pertahanan yang oleh Valentijn disebut

⁶⁰ Siti Baroroh Baried, dkk: *Pengantar Teori Filologi*, Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994 M, hal.47.

⁶¹ De Graaf dan Pigeaud: hal.176.

⁶² De Graaf: hal.101.

⁶³ De Graaf: hal.101.

⁶⁴ Annabel Teh Gallop, dkk: *Nusantara Semasa Raffles: Catatan dan Laporan Perjalanan di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Timor, Rotti, Sawu, Solor, Flores, dan Sumba*, Terj.Iwan Nurdaya Djafar, Penerbit Ombak, 2020 M, hal.242.

⁶⁵ De Graaf: hal.102.

sebagai *Cotta Java* (Kota Jawa?) dan tinggal disana selama 3 tahun.⁶⁶ Demikian keterangan dari Valentijn dalam bukunya , *Oud en Nieuw Oost Indien* yang ditulis antara 1724-1726 M yang dikutip oleh De Graaf.⁶⁷ Meski buku ini termasuk sumber sekunder dikarenakan jauhnya jarak dengan tahun kejadian yang dicatat Valentijn, namun perlu dipertimbangkan, apakah pada masa itu Giri Kedhaton di bawah kepemimpinan Sunan Prapen telah membangun suatu pesantren cabang di tempat nun jauh, yaitu Ambon? . Dibutuhkan bukti-bukti arkeologis yang kuat untuk menjawab hal tersebut. Yang jelas, jika kita merujuk pada catatan-catatan yang ditulis Valentijn, jelas bahwa pada akhir abad ke-16 M, Giri telah menjadi kekuatan besar di Jawa yang juga berperan sebagai Penyebar Agama Islam.

Namun, salah satu bukti filologis, menguatkan catatan Valentijn bahwa Giri kemungkinan besar terlibat dalam geliat Pengislaman di Maluku. Sebuah naskah primbon ditemukan di Pulau Seram, Maluku yang mana naskah itu ditulis dengan Huruf Arab Pegon.⁶⁸ Aksara Pegon, merupakan aksara khas Walisongo yang mulai ada sejak 1400 M dan digagas oleh Sunan Ampel di Pesantren Ampel Dentha, Surabaya.⁶⁹

Giri Kedhaton di Masa Kolonial dan Keruntuhannya

Pada usia tuanya, Fisik Sunan Prapen mulai melemah. Pelaut Belanda Olivier Van Nort yang mengunjungi Giri pada 1601 M, mencatat bahwa Sunan Prapen berusia 120 tahun dan istri-istrinya mempertahankan hidup Sunan Prapen dengan cara menyusuinya ibarat seorang bayi.⁷⁰ Sunan Prapen wafat pada 1605 M, menurut cerita tradisional.⁷¹

Pengganti Sunan Prapen yaitu Panembahan Kawis Guna yang memerintah antara 1605-1616M, tidak mampu mempertahankan marwah Kerajaan Giri Kedhaton sehingga Giri Kedhaton mengalami kemunduran di masanya.⁷²

⁶⁶ De Graaf: hal.102.

⁶⁷ De Graaf: hal.232.

⁶⁸ Wuri Handoko: (2016). Arkeologi Sejarah Islam Di Pesisir Selatan Pulau Seram Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 12(1), hal.85.

⁶⁹ Anonim: AKSARA PEGON: STUDI TENTANG SIMBOL PERLAWANAN ISLAM JAWA ABAD KE-XVIII-XIX. Tanpa tahun dan penerbit. Hal.3.

⁷⁰ De Graaf dan Pigeaud: hal.175.

⁷¹ De Graaf dan Pigeaud: hal.175.

⁷² Mahfudhoh: hal.37.

Pengganti Panembahan Kawis Guna yaitu Panembahan Agung yang memerintah 1616-1636 M memimpin Giri Kedhaton dalam keadaan tersulit. Kala itu Giri Kedhaton menjadi sasaran invasi Sultan Agung dari Kesultanan Mataram yang sedang gencar-gencarnya melakukan ekspansi wilayah. Pada 1625 M, Pasukan Mataram mengepung Kerajaan Giri Kedhaton. Kepala Perwakilan Dagang Belanda di Gresik melaporkan betapa kelaparannya kondisi Kerajaan Giri Kedhaton ketika itu.⁷³

Sultan Agung Mataram memutuskan tidak terjun langsung dalam Penaklukan Kerajaan Giri Kedhaton. Sultan Agung memerintahkan salah satu bawahannya yang keturunan Sunan Ampel, yang bernama Pangeran Pekik untuk menuntaskan serangan terhadap Kerajaan Giri Kedhaton.⁷⁴ Pada 1635 M, Giri mampu ditaklukan Mataram melalui tangan Pangeran Pekik.⁷⁵ Pada 1660 M, Sultan Amangkurat I, pengganti Sultan Agung, memecah belah Kerajaan Giri Kedhaton yang telah menjadi bawahan Mataram dengan cara membagi Wilayah Kerajaan Giri Kedhaton menjadi Kerajaan Giri Kedhaton dan Kerajaan Gresik.⁷⁶

Buruknya Pemerintahan Amangkurat I memicu timbulnya pemberontakan dari seorang Bangsawan Madura bernama Trunojoyo pada 1671 M.⁷⁷ Trunojoyo berhasil mendapatkan dukungan dari Pesisir Jawa Timur dan orang-orang Makassar yang dipimpin Karaeng Galesong.⁷⁸ Pasukan Mataram di dukung pula oleh Armada Kumpeni Belanda di bawah komando Speelman, akan tetapi pada Pertempuran Gegedog Sidayu pada 1676 M, Pasukan Mataram berhasil dihancurkan Trunojoyo kendati pada 1677 M, Speelman berhasil merebut Surabaya dan mengusir Pasukan Trunojoyo dari Pesisir Utara Jawa dan memaksa mereka berlindung ke Kediri.⁷⁹

Kerajaan Giri Kedhaton pada akhirnya memihak para pemberontak yang dipimpin Trunojoyo tersebut.⁸⁰ Pada 1680 M, Pasukan Gabungan Mataram-Belanda

⁷³ Mahfudhoh: hal.38-39.

⁷⁴ Mahfudhoh: hal.40.

⁷⁵ Mahfudhoh: hal.41.

⁷⁶ Mahfudhoh: hal.41.

⁷⁷ Kuncoro Hadi: *Trah Kajoran-Tembayat Dalam Pergolakan Politik Di Keraton Jawa Tengah-Selatan Abad Ke-17 Hingga Abad Ke-19*, Makalah dalam Antologi *Urip Iku Urub*, Penerbit Kompas, 2021 M, hal.228.

⁷⁸ Kuncoro: hal.229.

⁷⁹ Kuncoro: hal.229.

⁸⁰ Mahfudhoh: hal.42.

menghancurkan Giri Kedhaton untuk selama-lamanya.⁸¹ Penguasa terakhir di Giri bersama sebagian besar keluarganya dibunuh dan Pemerintahan Giri berakhir untuk selama-lamanya.⁸²

Menurut Ustadz Umar Hasyim, serangan Pasukan Koalisi Mataram-VOC ini dipimpin Sunan Amangkurat II, Penguasa Mataram Islam.⁸³ Kerajaan Giri Kedhaton benar-benar jatuh pada 27 April 1680 M dan Pasukan Gabungan Mataram-Belanda membantai Pemimpin Giri Kedhaton terakhir, Panembahan Giri beserta keluarganya.⁸⁴

Kedudukan Giri Kedhaton diantara Raja-raja Jawa Islam-Jawa Awal

Giri Kedhaton berfungsi sebagai Kerajaan semi-pesantren yang melegitimasi raja-raja Muslim Jawa untuk berkuasa. Sejak masa Kesultanan Demak Binthoro, Kerajaan Islam Awal di Tanah Jawa, Kesultanan Giri Kedhaton menjadi semacam lembaga yang memberikan legitimasi pada calon penerus Kesultanan Demak. Hal itu terbukti dari kebijakan Sunan Giri⁸⁵, sebagaimana tercatat dalam Buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, yang menetapkan Putra Sultan Trenggana yang bernama Pangeran Mukmin sebagai penerus Sultan Trenggana apabila Sultan Trenggana wafat.⁸⁶

Sultan Pajang pertama, yaitu Jaka Tingkir juga mendapatkan legitimasi sebagai penerus Kesultanan Demak dari Kerajaan Giri Kedhaton. Hal ini dicatat oleh Raffles dalam *The History Of Java*:

“Pada tahun 1490 (Tahun Jawa, Pen), Raja Pajang dengan didasarkan atas alasan-alasan religius, ia melakukan kunjungan kepada Sunan Giri⁸⁷ dengan disertai Kiai Gede Matarem⁸⁸ dan juga serombongan raja-raja dan para pemuka agama yang sangat banyak jumlahnya.”⁸⁹

Raffles mencatat bahwa Sunan Giri, melantik Raja Pajang atau Jaka Tingkir yang membawahi raja-raja di Provinsi-provinsi Timur Jawa. Hal itu menandakan posisi ulama

⁸¹ Mahfudhoh: hal.44.

⁸² Mahfudhoh: hal.45.

⁸³ Hasyim: hal.83.

⁸⁴ Hasyim: hal.83.

⁸⁵ Kemungkinan yang dimaksud adalah Sunan Giri Dalem, yang hidup pada masa Sultan Trenggana.

⁸⁶ Tim Penulisan Sejarah Nasional Indonesia: hal.54.

⁸⁷ Yaitu Sunan Giri Prapen.

⁸⁸ Yaitu Ki Gede Pamanahan, Pendiri Kesultanan Mataram Islam.

⁸⁹ Thomas Stamford Raffles: *The History Of Java*, Terj. Eko Prasetyaningrum, dkk, Penerbit Narasi, 2008 M, hal.495.

dalam sebuah negara Islam di Jawa pada masa itu sebagai pemberi legitimasi bagi raja-raja Jawa-Islam yang memerintah. Hal, yang sama juga terjadi pada Kesultanan Demak, dimana menurut Raffles, pada masa Kerajaan Demak Bintoro, Pemimpin Giri Kedhaton juga melantik raja-raja Demak.⁹⁰

Hal itu, selaras dengan teori Sosiolog Muslim Ibnu Khaldun yang menyebutkan bahwa dakwah keagamaan akan memperkuat fanatisme Kerajaan dan selanjutnya memperkuat legitimasi Kerajaan-kerajaan yang bersangkutan.⁹¹

Tidak hanya sebagai lembaga politik pemberi legitimasi, Sunan Giri, semasa memimpin Pesantren Giri Kedhaton pun sudah mendapatkan amanat untuk menjadi mufti Kesultanan Demak yang bertugas memberikan fatwa-fatwa dalam masalah keagamaan yang dialami Kesultanan Demak.⁹² Tercatat Sunan Giri pernah memimpin sebuah sidang yang dimaksudkan untuk menetapkan hukuman bagi Syaikh Siti Jenar yang dinilai telah menyimpang dari Agama Islam dengan menyatakan tuhan Bersatu dalam dirinya (faham *Wihdatul Wujud*).⁹³ Menurut Ustadz Umar Hasyim, Sunan Giri memiliki kedudukan penting dalam perpolitikan Kesultanan Demak.⁹⁴ Sunan Giri, juga memiliki peran penting dalam dakwah yang dilakukan Kesultanan Demak Binthoro, terutama saat peresmian Masjid Agung Demak, Dimana akan diadakan pertunjukan wayang didalamnya. Saat itu Sunan Giri, setelah sidang dengan sekelompok Walisongo, menetapkan bahwa wayang yang akan digunakan bentuknya tidak menyerupai manusia, karena itu tidak diperbolehkan dalam Syariat Islam.⁹⁵

Sejarawan Ahmet Kurru, menyatakan bahwa Kerajaan-kerajaan Islam abad ke-16 M yaitu Khilafah Turki Utsmani, Kerajaan Shafawi, dan Kerajaan Mughal, merupakan negara berbasis Persekutuan ulama-negara.⁹⁶ Hal yang sama, juga berlaku kepada Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa yaitu Demak dan Pajang, yang mana raja-raja kedua Kerajaan ini harus melalui proses legitimasi dari para raja-ulama yang memimpin Kesultanan Giri Kedhaton. Dalam kasus ini, Giri Kedhaton, sebagai lembaga negara

⁹⁰ Raffles: hal.495.

⁹¹ Ibnu Khaldun: hal.264-265.

⁹² Hasyim: hal.58.

⁹³ Hasyim: hal.60.

⁹⁴ Hasyim: hal.61.

⁹⁵ Hasyim: hal.52-54.

⁹⁶ Kurru: hal.291.

semi-pesantren, memiliki peran penting sebagai legitimator dan pemberi fatwa Agama Islam pada raja-raja Demak dan Pajang.

Barulah, kemudian, sistem Persekutuan ulama-negara ini dihancurkan oleh Kesultanan Mataram dimasa Sultan Agung yang melakukan Tindakan represif dengan cara menyerang Pemerintahan Giri Kedhaton.⁹⁷ Dan sebagaimana yang sudah dibahas, menjadikan Giri Kedhaton sebagai bawahan Kesultanan Mataram hingga keruntuhannya secara total pada 1680 M.⁹⁸

Sejak Giri Kedhaton menjadi bawahan Kesultanan Mataram, negara-ulama ini tidak lagi menjaadi pemberi legitimasi pada raja-raja Jawa. Dan, selanjutnya menjadi titik awal buruknya hubungan Kesultanan Mataram dengan para ulama. Hal itu, terbukti dari catatan Raffles dalam *The History of Java* yang menyebutkan pengganti Sultan Agung, Amangkurat I/Sultan Tegal Arum, pada 1659 M, yang mengeluarkan kebijakan pembantaian 6000 ulama dengan alasan dendam pribadi.⁹⁹

KESIMPULAN

Pada tahun 1447, terjadi kudeta di Kerajaan Majapahit yang dilakukan oleh Mungwing Jinggan, putra Raja Sri Kertawijaya. Jinggan mendirikan dinasti di Keling dan ibukota kerajaan pindah ke Daha. Peperangan sering terjadi antara Daha dan Muslim Pesisir yang dikomandoi Kesultanan Demak. Pada saat yang sama, Islam mulai tersebar di Jawa Utara, dengan pemukiman dan masjid dibangun oleh para penyebar Islam dari berbagai bangsa. Wilayah-wilayah Muslim di Jawa Utara memiliki pemimpin spiritual yang disebut Mullah atau Imam, seperti Sunan Bonang di Tuban dan Sunan Ngudung di Jipang dan Panolan.

Telah kita ikuti di pembahasan sebelumnya, narasi Tome Pires mengenai kemunculan Islam di Pesisir Utara Jawa dan berdirinya kekuasaan politik Islam yang dimotori oleh para pendakwah Islam. Salah satu pendakwah, yaitu Sunan Giri berhasil mendirikan Pesantren Giri Kedaton yang menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang cukup penting di salah satu kota Pesisir Utara Jawa, yaitu Gresik. Giri menjadi pusat pengkaderan para pendakwah yang kelak di kirim ke luar Pulau Jawa, selain Giri mampu bertahan dari

⁹⁷ Tim Penulisan Sejarah Nasional Indonesia: hal.57

⁹⁸ Menurut Raffles, keruntuhan itu terjadi pada 1679 M, Raffles: hal.525.

⁹⁹ Raffles: hal.512.

serangan orang-orang Daha dan selanjutnya bertransformasi menjadi Lembaga politik yang berfokus pada penyebaran dakwah Islam dan pemberi legitimasi pada raja-raja Jawa, terutama raja-raja Demak dan Pajang dan sebagai Lembaga keagamaan yang mengatur kehidupan Agama Islam di Tanah Jawa. Karena ketidakstabilan situasi politik, Giri runtuh pada 1679/1680 M oleh serangan Pasukan gabungan Mataram-VOC dibawah kepemimpinan Sunan Amangkurat II.

Daftar Pustaka

Buku Dan Terjemahan Naskah Kuno

Khaldun, Ibnu: *Mukaddimah: Sebuah Karya Mega Fenomenal dari Cendekiawan Muslim Abad Pertengahan*, Terj. Masturi Irham, dkk, Pustaka Al-Kautsar, 2023 M.

Kuru, Ahmet.T.: *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan: Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam*, Terj. Febri Ady Prasetyo, Kepustakaan Populer Gramedia, 2021 M.

Kuntowijoyo: *Pengantar Ilmu Sejarah*, Penerbit Tiara Wacana, 2018 M

Cortesao, Armando: *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Terj. Adrian Perkasa, dkk , Penerbit Ombak, 2015 M.

Hutomo, Suripan Sadi, dkk: *Penelitian Bahasa dan Sastra: Babad Demak Pesisiran*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1984 M.

Graaf, H.J.De : *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, Terj.Aryani Agata Barata, Penerbit Mata Bangsa, 2019 M,

Graaf, .H.J. De dan Pigeaud, T.H: *Kerajaan -Kerajaan Islam Di Jawa*, Penerjemah tidak tertulis Penerbit Grafiti Press, 1983 M.

Baried, Siti Baroroh, dkk: *Pengantar Teori Filologi*, Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994 M,

Djadjadiningrat, Hoesein: *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, Terj.KITLV, Penerbit Djambatan, 1983.M.

Muljana, Slamet: *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Inti Idayu Press, 1983 M.

Tim Penulisan Sejarah Nasional Indonesia: *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3: Zaman Pertumbuhan & Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, penerbit Balai Pustaka, 2008M

Dhofier, Zamakhsyari : *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Penerbit LP3ES, 2011 M

Raffles, Thomas Stamford: *The History Of Java*, Terj. Eko Prasetyaningrum, dkk, Penerbit Narasi, 2008 M.

Hasyim, Umar: *Sunan Giri*, Penerbit Menara Kudus, 1979 M.

Gallop, Annabel Teh, dkk: *Nusantara Semasa Raffles: Catatan dan Laporan Perjalanan di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Timor, Rotti, Sawu, Solor, Flores, dan Sumba*, Terj. Iwan Nurdaya Djafar, Penerbit Ombak, 2020 M,

Antologi

Hadi, Kuncoro: *Trah Kajoran-Tembayat Dalam Pergolakan Politik Di Keraton Jawa Tengah-Selatan Abad Ke-17 Hingga Abad Ke-19*, Makalah dalam Antologi *Urip Iku Urub*, Penerbit Kompas, 2021 M.

Margana, Sri: *Pandangan Dunia Maritim Masyarakat Agraris Jawa dan Orang-Orang Niaga Eropa Pertama di Istana Mataram, 1558-1646*, makalah dalam Antologi *Urip Iku Urub*, Penerbit Kompas, 2021 M.

Skripsi dan Jurnal

Zulaihah, Sitti.: Sunan Prapen: Sosok Pendakwah Besar Yang Terpinggirkan. *Journal of Humanities Issues*, 1.1.

Hafidz, Abdullah dan Artono.: PERKEMBANGAN KERAJAAN GIRI KEDATON TAHUN 1548-1605. *Avatara E Journal Pendidikan Sejarah Vol.11, No.1*, 2021 M.

Mahfudhoh, Aisa: *Konflik Antara Majapahit dan Giri Kedaton Menurut Berita Tradisi Babad Ing Gresik*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019 M.

Shuffa. “Gambaran Status Gizi Dan Asupan Gizi Remaja Santri Pondok Pesantren.”
Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: *The Journal of Indonesian Community Nutrition*
(2017).

Siswayanti, N (2021). Metode Pendidikan Pesantren Giri. *Syntax Idea*, 3(12),

Handoko, Wuri: (2016). Arkeologi Sejarah Islam Di Pesisir Selatan Pulau Seram
Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 12(1).

Anonim: AKSARA PEGON: STUDI TENTANG SIMBOL PERLAWANAN ISLAM
JAWA ABAD KE–XVIII–XIX. Tanpa tahun dan penerbit.

Sumber Digital

Anonim: [*Fernão Lopes de Castanheda - Oxford Reference*](#), diakses 11 September
2024, 21: 57 WIB.

Disparekrafbudpora: <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/detailpost/situs-giri-kedaton>, di akses pada 15 September 2024 pukul 18.57 WIB.